

**PERSEPSI PERAN AUDITOR INTERNAL DI PT. XYZ
(PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA AUDITOR INTERNAL
DENGAN AUDITEE)**

Dwi Winarno

Yenny Sugiarti, S.E., M.AI., QIA.

Jurusan Akuntansi/ Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Surabaya

dwi_winarno@rocketmail.com

INTISARI

Masih sering terjadi perbedaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* terkait aktivitas audit internal yang dapat mempengaruhi kualitas dari audit internal. Perbedaan ini dapat berdampak pada kurang bermanfaatnya audit internal dan tidak dilaksanakannya rekomendasi yang diberikan.

Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara, PT. XYZ. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. *Survey* langsung di PT. XYZ dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana persepsi tentang aktivitas audit internal pada PT. XYZ dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi di antara keduanya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner dan wawancara dengan auditor internal dan *auditee*.

Dari hasil penelitian, tidak ditemukan perbedaan persepsi yang signifikan antara auditor internal dan *auditee* terhadap aktivitas audit internal. Kesamaan persepsi antara auditor internal dan *auditee* tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan aktivitas audit internal berjalan dengan efektif. Hal tersebut semakin mendukung keberhasilan bagi auditor internal pada PT. XYZ dalam mencapai tujuan audit internal.

Kata kunci : Audit internal, persepsi auditor internal, persepsi *auditee*, *perception gap*

ABSTRACT

Still usually happen perception difference between the internal auditor with the auditee related internal audit activities that may affect the quality of internal audit. This difference can be less beneficial impact on internal audit and unimplementation of the recommendations given.

This research carried out on State-Owned Enterprises, PT. XYZ. The study used a qualitative approach. Surveying at PT. XYZ carried out in order to obtain a picture of how the perception of the internal audit activity at PT. XYZ and to determine whether there are differences in perception between this two sides. Data collection conducted through questionnaires and interviews with the internal auditor and the auditee.

From the results of the study, there were no significant differences in perception between the internal auditor and the auditee to the internal audit activity. Perception similarity between the internal auditor and the auditee is one of the factors that can cause the internal audit activity is effective. This finding can supports success for internal auditors at. XYZ in achieving the objectives of internal audit.

Keyword : internal audit, auditor internal perception, auditee perception, perception gap

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), BUMN merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional yang berdasarkan demokrasi ekonomi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian BUMN RI pada tahun 2012, selama 5 tahun sejak tahun 2005 hingga tahun 2010, total laba (rugi) bersih BUMN pada sektor energi masih fluktuatif. Jika dilihat dari tujuan BUMN yang telah ditetapkan oleh UU No 19 Tahun 2003, salah satu tujuan BUMN adalah mengejar keuntungan. Jadi, secara tidak langsung BUMN pada sektor energi belum benar-benar berhasil dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, perlu penerapan tata kelola perusahaan yang baik agar perusahaan mampu mencapai tujuannya dan auditor internal memiliki hubungan yang positif dengan tata kelola perusahaan yang baik (Suyono dan Harianto, 2012).

Persepsi *auditee* terhadap auditor internal pun bermunculan. 30,92% karyawan pada Hotel Inna Garuda Yogyakarta menganggap auditor internal merupakan pihak yang dapat memberikan rekomendasi serta saran pada kegiatan operasional perusahaan yang bersifat jangka panjang yang dapat membantu pencapaian tujuan (Priantinah dan Adhistry, 2012). Survei yang dilakukan oleh *Institute of Internal Auditors Research Foundation* (IIARF) pada tahun 2010 di lebih dari 107 negara di 8 wilayah (Afrika, Asia Pasifik, Eropa dan Asia Pusat, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah, Amerika Serikat dan Kanada, Eropa Barat, dan wilayah lainnya) dengan jumlah responden mencapai lebih dari 13.500, menemukan keselarasan persepsi pada sesama auditor internal bahwa faktor kunci bagi audit internal agar mampu memberikan nilai tambah adalah independensi dan obyektifitas.

Munculnya perbedaan persepsi terhadap aktivitas audit internal masih mungkin terjadi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian IIARF, yang menemukan bahwa sebagian besar auditor beranggapan bahwa mereka berkontribusi pada pengendalian perusahaan, sedangkan auditor lainnya beranggapan bahwa mereka berkontribusi pada manajemen risiko atau tata kelola perusahaan. Perbedaan tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian di perusahaan sektor energi di Brasil. Pada penelitian tersebut, 76% *auditee* berpendapat bahwa laporan audit sudah diberikan tepat pada waktunya, sedangkan hanya 30% auditor internal yang memiliki persepsi bahwa mereka telah memberikan laporan audit tepat waktu.

Persepsi terhadap aktivitas audit merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada efektifitas audit internal. Flesher dan Zanzig (2000) melakukan penelitian di Amerika Serikat dan menemukan bahwa agar audit internal dapat berfungsi dengan efektif, maka auditor internal dan *auditee* harus memiliki persamaan pemahaman terhadap hal apa yang menyebabkan audit internal menjadi aktivitas yang bernilai tambah. Kegagalan pencapaian persamaan pemahaman tersebut dapat berdampak pada kurang bermanfaatnya jasa audit internal dan penolakan rekomendasi.

Penelitian yang membahas tentang persepsi antara auditor internal dan *auditee* pada BUMN masih jarang dilakukan. Selain itu, karena BUMN memiliki dampak yang besar bagi perekonomian negara, maka ekspektasi atas peranan audit internal sangat tinggi. Penelitian terkait persepsi pernah dilakukan oleh Flesher dan Zanzig (2000) di USA hanya menggunakan satu *audit customer* untuk mengukur persepsi dari *auditee*. Sedangkan, pada penelitian ini menggunakan 8 divisi sebagai sumber persepsi dari *auditee*, sehingga persepsi terhadap peran auditor internal menurut *auditee* diharapkan semakin terlihat. Belum pahamnya karyawan di perusahaan di Indonesia bahwa telah terjadi pergeseran paradigma pada peran auditor internal karena sebagian karyawan masih menganggap auditor sebagai pengawas, bukan sebagai konsultan atau katalisator (Priantinah dan Adhistry, 2012) juga merupakan keunikan tersendiri dari penelitian ini dan semakin mendorong peneliti untuk membahas persepsi terhadap audit internal menurut *auditee* dan auditor internal pada BUMN PT. XYZ.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara *auditee* dengan auditor internal terhadap peran auditor internal di PT. XYZ. Pemahaman tersebut mampu mempengaruhi efektifitas dari peran audit internal.

TELAAH LITERATUR

Menurut Sawyer (2003), Dewan Direksi *The Institute of Internal Auditors* (IIA) telah merubah definisi dari audit internal seiring terjadinya perubahan paradigman mengenai tuntutan terhadap peran auditor internal. Pada tahun 1999, IIA mengadopsi definisi audit internal sebagai:

*“Internal auditing is an independent, objective assurance and consulting **activity** designed to add value and improve an organization operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes.”*

BUMN menurut UU No. 19 Tahun 2003 pasal 1 angka 1 adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan. Karena dimiliki oleh negara, audit internal pada BUMN pun merupakan hal yang ditetapkan oleh Negara. Audit internal atau yang lebih dikenal sebagai Satuan Pengawas Internal (SPI) di BUMN merupakan putusan pemerintah dalam PP No. 3 Tahun 1983 pasal 45 yang menyatakan bahwa pada setiap BUMN dibentuk Satuan Pengawas Internal yang merupakan aparatur pengawasan perusahaan. UU No. 19 Tahun 2003 juga mewajibkan BUMN untuk membentuk SPI sebagai aparat pengawas internal perusahaan dan pemimpinnya bertanggung jawab kepada direktur utama. Dua fokus utama dari SPI menurut Gunadi (2009) dalam Puspitawati (2012) adalah pemeriksaan dan konsultasi, serta efektifitas dari pengelolaan risiko melalui *risk based auditing*, kontrol, dan *governance process*.

Perubahan zaman memicu perubahan paradigma terhadap peran auditor internal. Menurut Tampubolon (2005), pada awalnya, auditor internal hanyalah sebagai pengawas yang mencari kesalahan. Pada paradigman baru, auditor internal dapat menjadi mitra usaha dengan memberikan fungsi konsultasi dan katalisator. Pada paradigma baru, auditor internal memberikan rekomendasi yang bersifat konstruktif dan dapat membantu peningkatan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Akan tetapi tidak semua karyawan mampu memahami terjadinya pergeseran paradigma ini. Hasil penelitian Priantinah dan Adhistry (2012), sebagian besar karyawan (37,10%) masih menganggap auditor internal hanya sebagai pengawas. Hal ini dapat berdampak pada perbedaan persepsi antara auditor internal dan *auditee* mengenai peran auditor internal. Padahal, perbedaan persepsi tersebut dapat mengakibatkan tidak efektifnya fungsi audit internal. Kesamaan pemahaman antara auditor internal dengan *auditee* merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi agar audit internal dapat berjalan dengan efektif (Flesher dan Zanzig, 2000). Kegagalan mencapai persamaan persepsi tersebut, dapat berujung pada penolakan rekomendasi dan kurang bermanfaatnya jasa audit internal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PT. XYZ, yang merupakan Badan Usaha Milik Negara di Surabaya. Metode pemerolehan data dilakukan melalui interviu secara mendalam pada senior manajer satuan sengawas internal, senior manajer bidang umum yang pernah menjabat sebagai auditor sebelumnya, staf bidang umum yang pernah menjabat sebagai auditor sebelumnya, dan manajer bidang umum dan merupakan karyawan senior di PT. XYZ. Untuk lebih memperoleh gambaran tentang bagaimana persepsi *auditee* terhadap peran auditor internal, data interviu diperkuat dengan penyebaran kuisisioner ke 8 divisi berbeda yang selalu diaudit setiap tahunnya dan juga pada divisi satuan pengawas internal. Dari 40 kuisisioner yang disebarakan, hanya 33

kuisisioner yang kembali dengan rincian 27 kuisisioner dari 8 divisi sebagai *auditee* dan 6 kuisisioner dari divisi satuan pengawas internal. Hasil kuisisioner ini diolah dengan statistik deskriptif dan dianalisis bersama hasil wawancara dan analisis dokumen audit internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi *Auditee* Terhadap Aktivitas Audit Internal PT. XYZ

Persepsi *auditee* akan diukur melalui penyebaran kuisisioner pada 27 responden karyawan dari 8 divisi berbeda dan wawancara terhadap 3 orang karyawan pada bidang umum. Karyawan pertama adalah Bapak A selaku senior manajer bidang umum yang pernah menjabat sebagai auditor pada masa kerjanya. Karyawan kedua adalah Bapak B staf pada bidang umum yang juga pernah menjabat sebagai auditor pada masa kerjanya. Sedangkan karyawan ketiga adalah Bapak C yang merupakan manajer pada bidang umum dan karyawan senior di PT. XYZ. Hasil kuisisioner dan wawancara akan ditampilkan pada Tabel 1.

Beberapa kutipan menarik diperoleh selama proses wawancara terhadap 3 *auditee*. Bapak A mengungkapkan bahwa auditor internal dibutuhkan sebagai konsultan terhadap proses bisnis perusahaan. Dengan fungsi konsultasi yang diperoleh, *auditee* memperoleh *early warning signal* dengan rekomendasi dari auditor mengenai area apa saja yang memiliki potensi terjadinya hambatan. Pemahaman auditor mengenai aturan dan prosedur di tiap divisi memberikan kemampuan bagi auditor dalam menemukan penyimpangan yang terjadi.

“Karena auditor internal punya “helicopter view” yang lebih luas terhadap aturan di tiap-tiap divisi ketimbang auditee, mangkannya auditor internal bisa nemuin penyimpangan yang ada di divisi” - Bapak A.

Auditor juga melakukan monitoring terhadap *auditee* mengenai tindak lanjut rekomendasi yang telah diberikan. Hal tersebut merupakan nilai tambah dari aktivitas audit internal menurut Bapak A.

“Setelah rekomendasi dikasih ke auditee, auditor internal memonitor gimana auditee menjalankan rekomendasinya” – Bapak A

Dengan monitoring tersebut, ditambah dengan pemahaman auditor terhadap aturan dan prosedur yang berlaku di semua divisi, evaluasi terhadap pengendalian internal, manajemen risiko dengan digunakannya konsep *Risk Based Audit*, kelayakan Laporan Keuangan, dan audit khusus untuk menemukan *fraud* membuarkan aktivitas audit internal dapat berfokus pada penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Bapak B mengungkapkan bahwa auditor internal dibutuhkan untuk membantu Dirut dalam mencapai kegiatan operasional yang efektif, efisien, dan ekonomis. Untuk jangka pendek, auditor dibutuhkan agar pengendalian internal berjalan dengan baik.

“PT. XYZ itu perusahaan kelas dunia. Semua pihak di dalam perusahaan seharusnya tahu pentingnya internal control. Kalo gak ada auditor internal, pengendalian internal tidak bisa berjalan dengan baik karena perkembangan industri yang dinamis, jadi dibutuhkan auditor internal yang bisa jadi pihak yang menjaga agar eksekusi di lapangan dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku” – Bapak B

Auditor menjalankan fungsi *review* kepatuhan proses bisnis terhadap aturan yang berlaku di setiap divisi. Auditor internal juga menjalankan fungsi konsultasi yang mampu memberikan masukan kepada *auditee* di saat mengalami hambatan dalam proses kerjanya. Kedua fungsi tersebut sudah mampu dijalankan dengan independen dan obyektif. Bentuk independensi auditor adalah adanya larangan bagi seorang auditor untuk menjadi tim audit pada kegiatan audit di divisi tempat dia bekerja sebelumnya selama satu tahun ke depan sejak menjadi auditor. Untuk bentuk obyektifitasnya menurut Bapak B adalah auditor selalu melandasi temuan dengan bukti yang jelas dan kuat, bukan berdasarkan opini auditor. Independensi dan obyektifitas tersebut mendukung hasil audit yang berkualitas, sehingga rekomendasi yang diberikan dapat memberikan nilai tambah pada proses operasional *auditee*.

Audit internal mampu memberi nilai tambah pada perusahaan dengan mengurangi kecurangan yang timbul yang dapat mengurangi profit perusahaan melalui temuannya serta kepatuhan proses bisnis terhadap aturan yang berlaku.

Interviu juga dilakukan dengan Bapak C. Beliau menjelaskan dengan adanya auditor internal, maka pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur dan aturan yang berlaku.

“Dulu auditor cuman jadi polisi yang cuman nyari kesalahannya auditee. Sekarang, auditor internal sudah bisa jadi konsultan buat auditee. Jadi, kalau auditee ragu atau dapet hambatan waktu proses kerja bisa langsung sharing sama auditor internal buat nyari solusinya” - Bapak C.

Bapak C juga mengungkapkan bahwa hasil audit internal harus baik karena dapat berpengaruh pada persepsi dari pihak eksternal. Hasil audit internal yang baik dapat dicapai dengan auditor internal yang bersikap independen dan obyektif, yang juga sudah dilaksanakan oleh auditor internal di PT. XYZ.

“Auditor itu kalau berani menyalahkan auditee, ya harus berani membenarkan. Mangkanya auditor ngasih rekomendasi kalau ada kesalahan yang dilakuin auditee” - Bapak C.

Informasi dari auditor internal berupa Laporan Hasil Audit (LHA) yang salah satunya berisikan rekomendasi pada *auditee* serta monitoring terhadap tindak lanjut *auditee* terhadap pelaksanaan rekomendasi, menurut Bapak C, merupakan nilai tambah yang dapat diberikan kegiatan audit internal. Bentuk evaluasi terhadap manajemen risiko juga merupakan peranan penting auditor internal terhadap perusahaan. Menurut Bapak C auditor internal juga melakukan evaluasi terhadap *Document Management Risk (DMR)*, yaitu sebuah dokumen yang dibuat oleh masing-masing *auditee* yang berisikan tentang identifikasi risiko pada divisi tersebut. Auditor internal menilai kecukupan DMR tersebut dan juga dapat menambahkan apabila terdapat risiko yang belum diungkapkan. Auditor internal juga melakukan kegiatan penemuan *fraud*, evaluasi terhadap kelayakan Laporan Keuangan, dan monitoring terhadap tindak lanjut *auditee* terhadap rekomendasi yang diberikan.

“GCG itu seharusnya kan gimana caranya proses operasional bisa berjalan sesuai dengan aturan, prosedur, dan kebijakan yang ditetapkan. Auditor internal lewat temuan sama rekomendasinya, bisa mastikan kepatuhan proses bisnis terhadap aturan, prosedur, dan kebijakan di perusahaan” – Bapak C

Tabel di bawah ini merupakan hasil tanggapan *auditee* terhadap kuisioner dan olahan terhadap hasil interviu dengan *auditee*.

Tabel 1
Hasil Pengolahan Data Kuisioner Dan Wawancara *Auditee*

No	Pertanyaan	Penjelasan
A1	Aktivitas audit internal diperlukan dalam perusahaan Anda	100% responden menyatakan setuju (40,74% setuju dan 59,26% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,59. Audit internal dibutuhkan untuk membantu Direktur Utama dalam mencapai proses operasional yang efektif, efisien, dan ekonomis (3E) dan untuk jangka pendek agar pengendalian internal perusahaan berjalan dengan baik. Selain itu, audit internal dibutuhkan agar dapat mengetahui bagaimana kepatuhan pada peraturan dan SOP. Selain itu, audit internal juga dapat memberikan <i>early warning signal</i> , yaitu memberikan peringatan terhadap <i>auditee</i> bahwa terdapat potensi terjadi penyimpangan, sehingga auditor memberikan rekomendasi bagaimana tindakan pencegahannya.

A2	Auditor internal memiliki status yang jelas dalam struktur organisasi	100% responden menyatakan setuju (51,85% setuju dan 48,15% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,48. Kejelasan status ini diperlukan agar <i>auditee</i> menyadari pentingnya audit internal dan mau bekerja sama dengan auditor internal dalam menerapkan proses <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) di dalam perusahaan.
A3	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap catatan atau dokumen perusahaan	88,89% responden menyatakan setuju (55,56% setuju dan 33,33% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,15. <i>Review</i> terhadap catatan atau dokumen perusahaan yang dimaksud adalah aturan yang telah dibuat dan tertulis di dalam perusahaan. Salah satu fungsi audit internal pada PT. XYZ adalah memeriksa kesesuaian antara aturan dengan eksekusi yang dilaksanakan. Selain itu, fungsi <i>review</i> ini sudah terjadwal dan terdapat surat tugas dalam pelaksanaannya.
A4	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan konsultasi	85,18% responden menyatakan setuju (44,44% setuju dan 40,74% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,19. Audit internal pada PT. XYZ memiliki fungsi konsultasi dalam perusahaan. Bentuk fungsi konsultasi ini adalah dengan memberikan saran pada <i>auditee</i> yang memiliki permasalahan dalam proses operasionalnya. Hal ini dapat dilakukan sewaktu-waktu, semisal pada saat rapat internal divisi, divisi tersebut dapat mengundang auditor internal untuk dimintai masukan terhadap hambatan yang ada.
A5	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang independen	100% responden menyatakan setuju (37,04% setuju dan 62,96% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,33. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk larangan bagi auditor untuk mengaudit divisi tempat dia bekerja sebelumnya selama 1 tahun ke depan terhitung sejak tanggal kepindahannya ke bagian audit.
A6	Independensi merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (37,04% setuju dan 62,96% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,63. Independen sangat dibutuhkan auditor karena audit internal merupakan sebuah badan yang harus terbebas dari tekanan yang bisa berasal dari pihak manapun. Dengan memiliki sifat independen, maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor tidak memandang siapa <i>auditeenya</i> , akan tetapi berfokus pada bagaimana kesesuaian antara proses bisnis <i>auditee</i> dengan aturan yang telah ditetapkan.
A7	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang obyektif	92,59% responden menyatakan setuju (55,55% setuju dan 37,04% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,30. Maksud dari obyektif di sini adalah auditor selalu mengungkapkan temuan audit dengan dasar bukti yang kuat, bukan berlandaskan pada opini dari auditor.
A8	Obyektifitas merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (40,74% setuju dan 59,26% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,59. Obyektifitas sangat dibutuhkan auditor karena auditor internal harus bekerja berdasarkan fakta, bukan opini. Seluruh temuan audit harus dilandasi dengan bukti dan data yang kuat. Dengan memiliki sifat obyektif, maka kualitas audit akan semakin baik karena rekomendasi auditor dapat semakin tepat sasaran sehingga membantu <i>auditee</i> dalam menjalankan proses bisnis pada divisinya.

A9	Audit internal merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses tata kelola (<i>governance</i>) perusahaan dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan kepada pihak manajemen	100% responden menyatakan setuju (33,33% setuju dan 66,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,67. Informasi tersebut adalah rekomendasi yang diberikan oleh auditor terhadap <i>auditee</i> sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi <i>auditee</i> dan kepatuhan pada pengendalian internal perusahaan dapat semakin ditingkatkan.
A10	Aktivitas audit internal memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (51,85% setuju dan 48,15% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,48. Hal ini ditunjukkan bahwa auditor, melalui rekomendasinya, menemukan adanya penyimpangan dan memberikan solusi bagi <i>auditee</i> sehingga proses bisnis divisi menjadi lebih efektif atau dapat disebut kepatuhan pada aturan dapat ditingkatkan. Selain itu, audit internal yang juga bertugas dalam menemukan <i>fraud</i> , dapat meminimalisasi kecurangan yang mungkin timbul yang berakibat pada pengurangan profit perusahaan.
B1	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi catatan keuangan perusahaan	96,30% responden menyatakan setuju (59,26% setuju dan 37,04% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,30. Evaluasi terhadap catatan keuangan perusahaan diperlukan untuk mengetahui kelayakan dari Laporan Keuangan sebelum diaudit oleh auditor eksternal atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
B2	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas manajemen risiko perusahaan	88,89% responden menyatakan setuju (51,85% setuju dan 37,04% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,22. Dasar audit pada PT. XYZ adalah <i>Risk Based Audit</i> . Pada setiap proses bisnis divisi, harus mengungkapkan <i>Document Management Risk</i> (DMR) yaitu risiko yang dimiliki masing-masing divisi. Audit internal dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan mitigasi risiko. Selain itu, pihak auditor internal juga membantu pihak manajemen dalam menemukan risiko yang belum diungkapkan pada masing-masing <i>auditee</i> .
B3	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas pengendalian internal perusahaan	96,30% responden menyatakan setuju (51,86% setuju dan 44,44% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,41. Dengan adanya audit internal dapat mengevaluasi kepatuhan pada COSO yang digunakan. Dengan dievaluasinya efektifitas pengendalian internal, dapat meminimalisasi kemungkinan terjadinya <i>fraud</i> . Salah satu bentuk evaluasinya adalah dengan dilakukannya monitoring pada tindak lanjut rekomendasi pada divisi terkait oleh auditor internal.
B4	Aktivitas audit internal membantu mengungkap kecurangan (<i>fraud</i>) yang terjadi dalam perusahaan	88,89% responden menyatakan setuju (51,85% setuju dan 37,04% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,26. Menemukan <i>fraud</i> dan kinerja baik dari suatu divisi merupakan tugas dari auditor internal. Selain itu, indikasi <i>fraud</i> merupakan hasil pengembangan pada temuan yang signifikan pada audit rutin.

B5	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas proses tata kelola (<i>governance</i>) perusahaan	96,30% responden menyatakan setuju (51,86% setuju dan 44,44% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> sebesar 4,41. Jika evaluasi efektifitas pada 4 komponen lainnya (catatan keuangan perusahaan, manajemen risiko, pengendalian internal, dan mengungkap kecurangan) berjalan dengan baik, maka proses tata kelola juga dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, dalam <i>audit charter</i> dijelaskan bahwa auditor internal berfokus pada bagaimana auditor membantu proses penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG). Karena auditor memiliki " <i>Helicopter View</i> " atau auditor mengetahui aturan kerja pada semua divisi, maka auditor dapat mengevaluasi kepatuhan tiap divisi terhadap aturan yang berlaku. Melalui temuan, rekomendasi, dan monitoring pada tindak lanjut <i>auditee</i> pada rekomendasi yang diberikan, dapat meningkatkan efektifitas proses operasional perusahaan. Fungsi konsultan yang juga dijalankan oleh auditor internal juga sangat membantu untuk membantu penerapan proses GCG.
----	--	---

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari pengolahan data kuisioner dan wawancara, ditemukan bahwa seluruh responden memiliki persepsi yang positif terhadap aktivitas audit internal. *Auditee* merasa bahwa PT. XYZ membutuhkan audit internal karena melalui fungsi kepatuhan dan konsultasi yang dijalankan auditor internal yang dijalankan dengan independen dan obyektif dapat memberikan nilai tambah bagi aktivitas operasional. Selain itu, informasi berupa rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal dapat diandalkan dalam upaya peningkatan efektifitas, efisiensi, dan tingkat ekonomis proses bisnis pada divisi tempat *auditee* bekerja.

Peranan auditor internal dalam melakukan evaluasi terhadap catatan keuangan perusahaan, pengendalian internal perusahaan, manajemen risiko menurut *auditee* juga dibutuhkan oleh PT. XYZ. Penemuan tindakan kecurangan juga telah dilakukan oleh auditor internal, sehingga mampu meminimalisir dampak kerugian finansial bagi perusahaan. Dengan berjalannya evaluasi pada 3 komponen tersebut (catatan keuangan perusahaan, pengendalian internal, dan manajemen risiko) dan juga penemuan kecurangan di dalam perusahaan, maka proses evaluasi terhadap efektifitas proses tata kelola perusahaan yang baik dapat berjalan dengan baik.

Persepsi Auditor Terhadap Aktivitas Audit Internal PT. XYZ

Persepsi auditor internal akan diukur melalui penyebaran kuisioner pada 6 responden karyawan di divisi satuan pengawas internal dan interviu terhadap Bapak Y selaku senior manajer satuan pengawas internal. Hasil kuisioner dan interviu akan ditampilkan pada Tabel 1.

Beberapa kutipan menarik diperoleh selama proses interviu dengan Bapak Y. Bapak Y menjelaskan bahwa keberadaan Satuan Pengawas Internal (SPI) sudah ditata dalam Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 sebagai alat kontrol bagi manajemen untuk menjalankan proses operasional perusahaan.

“Waktu pekerjaan dilakukan, ada kemungkinan terjadi deviasi antara aturan yang berlaku dengan eksekusi auditee di lapangan” - Bapak Y

Hal ini dapat disebabkan oleh adanya *human error* baik dari pihak *auditee* maupun pihak eksternal seperti pemasok. SPI bertugas dalam menemukan deviasi tersebut dan memberikan solusi pemecahannya berupa rekomendasi sehingga tidak terjadi kesalahan sama berulang-ulang. Bapak Y juga menjelaskan bahwa salah satu fokus dari Satuan Pengawas Internal adalah

pencapaian proses bisnis yang efektif, efisien, dan ekonomis serta ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang berlaku.

Keberadaan SPI pada struktur organisasi perusahaan menunjukkan kejelasan status dari SPI. Dengan kejelasan status tersebut, kesadaran *auditee* dapat ditingkatkan untuk bekerja sama dalam proses audit demi peningkatan efektifitas, efisiensi, dan tingkat ekonomis serta ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam proses operasional perusahaan.

SPI, menurut Bapak Y, sudah menjalankan tugas utamanya dalam menemukan penyimpangan proses bisnis dari aturan yang berlaku. Fungsi konsultasi juga mampu dijalankan oleh auditor internal. Fungsi ini tidak memiliki batasan waktu demi memberikan *early warning signal* sebagai tindakan pencegahan sebelum terjadinya permasalahan pada area-area yang memiliki indikasi terjadi hambatan.

“Sewaktu-waktu auditee bisa sharing dengan auditor internal kalau ada hambatan pada saat proses bisnis dilakukan” – Bapak Y

Bapak Y menjelaskan bahwa seorang auditor internal harus memiliki sikap independen dan obyektif. Kedua hal tersebut merupakan komponen utama bagi auditor internal dalam menjalankan aktivitas audit internal sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

“Kalau auditor internal tidak independen dan tidak obyektif, kualitas temuan audit bisa jadi tidak berkualitas. Nantinya rekomendasi buat auditee bisa jadi tidak tepat sasaran” - Bapak Y.

Independensi auditor internal pada PT. XYZ ditunjukkan melalui tidak memihaknya auditor internal pada siapapun *auditee* nya sehingga segala fakta yang ditemukan pasti diungkapkan. Sedangkan untuk obyektifitas auditor internal, terlihat dari temuan yang dilandasi dengan bukti yang kompeten, bukan dari opini auditor internal. Bapak Y juga menjelaskan bahwa informasi berupa Laporan Hasil Audit (LHA) yang dihasilkan dari kegiatan audit internal merupakan informasi yang dapat diandalkan oleh *auditee* dalam menjalankan proses bisnisnya dengan lebih efektif, efisien, dan ekonomis sehingga proses tata kelola yang baik dapat semakin tercapai.

Bapak Y mengungkapkan bahwa rekomendasi merupakan nilai tambah dari aktivitas audit internal. Oleh karena itu, dibutuhkan ketajaman auditor dalam memperoleh informasi tentang sektor yang akan diaudit sebelum audit dilakukan.

“Auditor internal tidak berfokus pada kuantitas temuannya, akan tetapi pada kualitas temuannya. Hal tersebut tergambar dari ketajaman dari auditor internal dalam mengungkapkan fakta” - Bapak Y.

Ketajaman ini berdasarkan skill dan pengalaman dari masing-masing auditor. Oleh karena itu, auditor sendiri akan diberikan pendidikan dan penilaian terhadap kualitas temuan mereka secara berkala.

Faktor lainnya, menurut Bapak Y, adalah pengawasan dari ketua TIM audit juga merupakan faktor yang dapat memberikan nilai tambah pada kualitas audit. Bentuk pengarahan ini adalah memberikan informasi tentang area-area yang sering bermasalah berdasarkan wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, ketua TIM audit selalu auditor senior yang memiliki pemahaman lebih mendalam pada proses operasional perusahaan.

Salah satu tahapan dalam Pedoman Operasional Pengawasan Intern (POPI) di PT. XYZ adalah diskusi dengan *auditee* terkait hasil temuan dan rekomendasi dari auditor internal yang dituangkan di dalam LHP. Sebelum LHP didiskusikan dengan *auditee*, Koordinator TIM audit yang merupakan Kepala Satuan Pengawas Internal, mereview terlebih dahulu temuan dan rekomendasi yang diberikan sebagai final check demi menjaga kualitas dari LHP. Dengan tahapan tersebut, maka rekomendasi dapat semakin berkualitas sehingga proses operasional dapat berjalan sesuai aturan dan juga kesalahan yang berulang dapat dihindari.

Bapak Y mengungkapkan bahwa fungsi audit internal sebagai konsultan merupakan faktor yang menyebabkan audit internal mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

“Fungsi konsultasi ini bisa buat auditee semakin mudah mengatasi hambatan yang dialami sewaktu-waktu. Auditee bisa sharing sama auditor internal buat minta solusi buat masalah yang dihadapi” – Bapak Y

Dilaksanakannya pertemuan rutin dengan Komite Audit setelah proses audit selesai guna membahas hasil audit juga mampu meningkatkan kualitas hasil audit dikarenakan Komite Audit akan melakukan penyaringan terhadap hasil audit, sehingga hasil audit akan semakin tepat sasaran. Secara keseluruhan, audit internal dapat membuat proses operasional berjalan dengan efektif, efisien, dan ekonomis serta ketaatan dan kepatuhan proses bisnis pada aturan yang berlaku dapat dicapai.

Bapak Y menjelaskan bahwa sebelum pihak eksternal, seperti Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit terhadap Laporan Keuangan perusahaan, pihak audit internal akan mengevaluasi kelayakan dari Laporan Keuangan perusahaan. Evaluasi terhadap manajemen risiko juga dilakukan.

“Dasar audit yang kami gunakan itu Risk Based Audit. Tapi ya masih ada kendalanya. Kadang ada beberapa risiko yang tidak diungkapkan, bisa gara-gara kurangnya kesadaran atau bisa juga karena takut divisinya dianggap kurang mampu karena risikonya terlalu banyak. Kadang ya bisa juga gara-gara dari pihak manajemen risiko langsung percaya sama risiko yang diidentifikasi sama auditee” - Bapak Y.

Evaluasi terhadap manajemen risiko, menurut Bapak Y, adalah untuk menilai kecukupan identifikasi risiko yang diungkapkan oleh *auditee*. Dengan evaluasi tersebut, auditor internal dapat menemukan risiko-risiko yang mungkin belum diungkapkan, serta memberikan rekomendasi bagi *auditee* untuk mengungkapkan temuan risiko baru tersebut.

“Fraud audit itu kalau di dalam POPI ya audit khusus itu” – Bapak Y

Apabila ditemukan terdapat kecurangan, auditor internal akan mencari siapa saja pihak yang terlibat, modus dan bukti kecurangannya, kerugian yang ditimbulkan, sanksi yang harus diberikan, dan rekomendasi untuk meminimalisasi dampak kerugian yang ditimbulkan.

Terkait dengan pengendalian internal perusahaan, Bapak Y menjelaskan bahwa auditor internal akan menilai kepatuhan proses operasional terhadap COSO yang berlaku. Selain itu, auditor internal juga menilai bagaimana kecukupan dari pengendalian internal untuk memitigasi atau meminimalisir risiko yang dimiliki masing-masing divisi, karena manajemen risiko merupakan salah satu alat pengendalian internal PT. XYZ.

“Salah satu bentuk peranan auditor internal terhadap penerapan GCG itu ya dengan mengawal proses operasional biar berjalan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang ditetapkan” – Bapak Y

Bapak Y menjelaskan audit internal yang bertugas untuk menemukan deviasi antara eksekusi di lapangan dengan aturan yang berlaku yang dituangkan di dalam LHP dengan bentuk temuan dan rekomendasi, monitoring tindak lanjut *auditee* terhadap pelaksanaan rekomendasi, menjalankan fungsi konsultasi dengan memberikan tindakan preventif sebelum permasalahan terjadi, dan evaluasi terhadap efektifitas catatan keuangan perusahaan, manajemen risiko, pengendalian internal dan menemukan kecurangan merupakan bentuk peranan aktivitas audit internal dalam membantu proses penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

Tabel di bawah ini merupakan hasil tanggapan *auditee* terhadap kuisioner dan olahan terhadap hasil interviu dengan *auditee*.

Tabel 2
Hasil Pengolahan Data Kuisisioner Dan Wawancara Auditor

No	Pertanyaan	Penjelasan
A1	Aktivitas audit internal diperlukan dalam perusahaan Anda	100% responden menyatakan sangat setuju dengan nilai <i>mean</i> 5. Keberadaan SPI merupakan sebuah keharusan karena telah ditata di dalam Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002. SPI juga dibutuhkan sebagai alat kontrol manajemen untuk melakukan pengawasan pada kepatuhan proses operasional perusahaan. Dalam praktiknya, terjadi deviasi antara aturan yang berlaku dengan eksekusi di lapangan oleh tiap-tiap divisi. Deviasi ini terjadi karena adanya <i>human error</i> baik dari pihak <i>auditee</i> maupun dari pihak eksternal seperti <i>supplier</i> , pada saat menjalankan proses bisnis perusahaan. Tugas SPI dalam hal ini adalah menemukan deviasi tersebut dan memberikan solusi bagaimana menyelesaikan dampak yang ditimbulkan (rekomendasi) dari deviasi tersebut dan perbaikan untuk jangka panjang agar tidak terjadi kesalahan yang sama berulang. Selain itu, audit internal juga menjalankan fungsi konsultan dalam memberi tindakan pencegahan sebelum permasalahan terjadi (<i>early warning signal</i>).
A2	Auditor internal memiliki status yang jelas dalam struktur organisasi	100% responden menyatakan setuju (16,66% setuju dan 83,33% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4,83. Kejelasan status dari audit internal dapat meningkatkan kesadaran dari <i>auditee</i> untuk bekerja sama dalam proses audit demi peningkatan efektifitas, efisiensi, dan tingkat ekonomis serta ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dalam proses operasional perusahaan.
A3	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap catatan atau dokumen perusahaan	83,33% responden menyatakan setuju (66,67% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4. Tugas auditor internal pada PT. XYZ adalah untuk menemukan apakah terdapat penyimpangan dari proses bisnis suatu divisi terhadap aturan yang berlaku.
A4	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan konsultasi	83,33% responden menyatakan setuju (66,67% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4. Selain menjalankan fungsi review pada kegiatan operasional tiap-tiap divisi, audit internal juga menjalankan fungsi konsultasi. Fungsi konsultasi dijalankan tanpa batasan waktu demi memberikan <i>early warning signals</i> bagi <i>auditee</i> pada area-area yang memiliki indikasi terjadi hambatan. Pada saat menjalankan fungsi konsultasi, auditor internal juga menjalankan fungsi <i>Strategic Business Partner</i> dengan memberikan tindakan pencegahan (<i>preventif</i>) sebelum permasalahan terjadi.
A5	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang independen	100% responden menyatakan setuju (66,67% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4,33. Independensi merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh auditor. Bentuk independensi adalah tidak memihak pada <i>auditee</i> dan bekerja secara profesional tanpa melihat siapa <i>auditee</i> yang sedang diaudit.
A6	Independensi merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (33,33% setuju dan 66,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4,67. Dengan memiliki tingkat independensi yang tinggi, maka temuan dan rekomendasi yang diberikan akan semakin optimal karena tidak memihak dan mengungkapkan segala fakta yang ditemukan selama proses audit tanpa ada tekanan dari pihak <i>auditee</i> .

A7	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang obyektif	83,33% responden menyatakan setuju (33,33% setuju dan 50% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4.33. Karena selama melaksanakan audit, auditor internal selalu mendasari temuan dengan bukti yang dapat diandalkan, bukan berdasarkan opini dari auditor.
A8	Obyektifitas merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (83,33% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4.17. Dengan memiliki sikap obyektif atau dengan melandasi temuan dengan bukti yang kompeten, maka temuan dari auditor semakin berkualitas, sehingga rekomendasi yang diberikan semakin tepat pada sasaran.
A9	Audit internal merupakan bagian tidak terpisah dari proses tata kelola (<i>governance</i>) perusahaan dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan kepada pihak manajemen	100% responden menyatakan setuju (66,67% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4,33. Informasi yang dapat diandalkan oleh pihak manajemen adalah temuan dan rekomendasi yang diberikan oleh auditor yang dirangkum di dalam Laporan Hasil Audit (LHP). LHP ini akan didiskusikan terlebih dahulu dengan pihak <i>auditee</i> untuk mengetahui hambatan apa yang mungkin akan dialami oleh <i>auditee</i> dalam menjalankan rekomendasi yang diberikan. Selain itu, monitoring juga dilakukan oleh auditor terhadap <i>progress</i> dari <i>auditee</i> dalam menjalankan rekomendasi yang diberikan.
A10	Aktivitas audit internal memberikan nilai tambah bagi perusahaan	100% responden menyatakan setuju (66,67% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai <i>mean</i> 4,33. Nilai tambah yang diberikan auditor internal adalah rekomendasi yang diberikan. Ketajaman auditor dalam memperoleh informasi tentang sektor yang akan diaudit sebelum audit dilakukan menjadi langkah awal dalam melakukan audit. Ketajaman ini berdasarkan <i>skill</i> dan pengalaman dari masing-masing auditor. Oleh karena itu, auditor sendiri akan diberikan pendidikan dan penilaian terhadap kualitas temuan mereka secara berkala. Pengawasan dari ketua TIM audit juga merupakan faktor yang dapat memberikan nilai tambah pada kualitas audit. Bentuk pengarahan ini adalah memberikan informasi tentang area-area yang sering bermasalah berdasarkan wawasan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, ketua TIM selalu auditor senior yang memiliki pemahaman lebih mendalam pada proses operasional perusahaan. Sebelum LHP didiskusikan dengan <i>auditee</i> , Koordinator TIM audit yang merupakan Kepala Satuan Pengawas Internal, mereview terlebih dahulu temuan dan rekomendasi yang diberikan sebagai <i>final check</i> demi menjaga kualitas dari LHP. Dengan tahapan tersebut, maka rekomendasi dapat semakin berkualitas sehingga proses operasional dapat berjalan sesuai aturan dan juga kesalahan yang berulang dapat dihindari. Audit internal juga menjalankan fungsi konsultasi, sehingga mampu membantuk kesulitan dari <i>auditee</i> dalam mengatasi hambatan yang dihadapi sewaktu-waktu. Dilaksanakannya pertemuan rutin dengan Komite Audit setelah proses audit selesai guna membahas hasil audit juga mampu meningkatkan kualitas hasil audit dikarenakan Komite Audit akan melakukan penyaringan terhadap hasil audit, sehingga hasil audit akan semakin tepat sasaran. Secara keseluruhan, audit internal dapat membuat proses operasional berjalan dengan efektif, efisien, dan ekonomis serta ketaatan dan kepatuhan proses bisnis pada aturan yang berlaku dapat dicapai.

B1	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi catatan keuangan perusahaan	100% responden menyatakan setuju dengan nilai mean 4. Auditor internal akan mengevaluasi Laporan Keuangan PT. XYZ dan menilai kelayakannya sebelum diaudit oleh pihak auditor eksternal atau Badan Pemeriksa Keuangan.
B2	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas manajemen risiko perusahaan	100% responden menyatakan setuju dengan nilai mean 4. Dasar yang digunakan oleh audit internal pada PT. XYZ adalah Risk Based Audit. Beberapa kendala yang dialami oleh auditor dalam menjalankan Risk Based Audit adalah pihak manajemen belum mengungkapkan keseluruhan risiko pada proses bisnisnya dapat dikarenakan oleh kurangnya kesadaran dan rasa takut apabila divisinya dianggap kurang mampu dalam menjalankan proses bisnisnya. Hambatan lainnya yang juga terkadang terjadi adalah bagian manajemen risiko langsung percaya pada risiko yang diidentifikasi oleh divisi terkait, sehingga terkadang hasil manajemen risiko kurang maksimal. Dalam hal ini, auditor internal akan mengevaluasi manajemen risiko dari pihak auditee maupun dari bagian manajemen risiko untuk menilai kecukupan dan menemukan risiko yang mungkin belum diidentifikasi. Temuan risiko baru tersebut akan direkomendasikan kepada auditee agar diungkapkan.
B3	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas pengendalian internal perusahaan	100% responden menyatakan setuju (83,33% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai mean 4,17. Auditor internal akan menilai kepatuhan proses operasional terhadap COSO yang berlaku. Selain itu, auditor internal juga menilai bagaimana kecukupan dari pengendalian internal untuk memitigasi atau meminimalisir risiko yang dimiliki masing-masing divisi, karena manajemen risiko merupakan salah satu alat pengendalian internal PT. XYZ.
B4	Aktivitas audit internal membantu mengungkap kecurangan (fraud) yang terjadi dalam perusahaan	100% responden menyatakan setuju dengan nilai mean 4. Fraud audit pada PT. XYZ sudah disusun di dalam Pedoman Operasional Pengawasan Intern (POPI) yang disebut dengan audit khusus. Dalam audit khusus, auditor internal akan mencari siapa saja pihak yang terlibat, modus kecurangan yang digunakan, bukti kecurangan, dampak kerugian yang ditimbulkan, sanksi yang diberikan, dan rekomendasi untuk meminimalisasi dampak kerugian yang ditimbulkan.
B5	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas proses tata kelola (governance) perusahaan	83,33% responden menyatakan setuju (66,66% setuju dan 16,67% sangat setuju) dengan nilai mean 4. Bentuk peranan auditor internal pada proses penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah dengan mengawal agar proses operasional berjalan sesuai dengan aturan dan kebijakan yang berlaku. Melalui temuan dan rekomendasi yang dituangkan dalam LHP, monitoring pada tindak lanjut auditee terhadap rekomendasi yang diberikan, menjalankan fungsi konsultan demi memberikan tindakan preventif sebelum permasalahan terjadi, dan melakukan evaluasi terhadap efektifitas pada 4 komponen (catatan keuangan perusahaan, manajemen risiko, pengendalian internal, dan menemukan fraud) sangat membantu proses penerapan GCG.

Dari hasil pengolahan kuisisioner dan wawancara yang dilakukan di PT. XYZ mengenai persepsi terkait aktivitas audit internal, seluruh auditor memiliki persepsi yang positif terhadap aktivitas audit internal yang mereka jalankan. Auditor internal memiliki persepsi bahwa aktivitas audit internal yang melakukan evaluasi terhadap catatan keuangan perusahaan, pengendalian internal, manajemen risiko, serta menemukan *fraud* dapat membantu proses tata kelola perusahaan yang baik dapat dilaksanakan.

Review terhadap kepatuhan terhadap aturan dan kebijakan serta fungsi konsultasi mampu memberikan nilai tambah pada efektifitas, efisiensi, dan tingkat ekonomis proses operasional perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan mereka yang dijalankan dengan independen dan obyektif yang mampu menjadikan rekomendasi yang diberikan semakin berkualitas karena tidak memihak pada *auditee* dan juga mendasari temuan dengan bukti yang nyata.

Perbandingan Persepsi *Auditee* Dengan Auditor Internal Terhadap Aktivitas Audit Internal PT. XYZ

Dalam menjalankan audit internal, auditor internal harus memperhatikan persepsi yang muncul dari *auditee*. Hal tersebut menjadi penting karena menurut Flesher dan Zanzig (2000) agar kegiatan audit internal berjalan dengan efektif, harus terdapat persamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* terhadap hal-hal apa saja yang dapat menyebabkan audit internal memiliki nilai tambah. Kegagalan dalam mencapai pemahaman ini, dapat berdampak pada munculnya persepsi apabila audit internal merupakan penghalang dalam mencapai tujuan perusahaan.

Setelah mengetahui bagaimana persepsi tentang aktivitas audit internal menurut *auditee* dan auditor internal, selanjutnya akan dilakukan perbandingan terhadap persepsi dari dua pihak tersebut. Perbandingan akan ditampilkan pada Tabel 3. Berikut tabel 3 yang menunjukkan persepsi dari auditor internal dan juga *auditee* terhadap aktivitas audit internal.

TABEL 3
Perbandingan Persepsi Antara Auditor Internal Dengan *Auditee* Terhadap Aktivitas Audit Internal

No	Pertanyaan	Kesimpulan
A1	Aktivitas audit internal diperlukan dalam perusahaan Anda	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A2	Auditor internal memiliki status yang jelas dalam struktur organisasi	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A3	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap catatan atau dokumen perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A4	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan konsultasi	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A5	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang independen	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A6	Independensi merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A7	Aktivitas audit internal merupakan kegiatan yang obyektif	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A8	Obyektifitas merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan

A9	Audit internal merupakan bagian tidak terpisah dari proses tata kelola (<i>governance</i>) perusahaan dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan kepada pihak manajemen	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
A10	Aktivitas audit internal memberikan nilai tambah bagi perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
B1	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi catatan keuangan perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
B2	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas manajemen risiko perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
B3	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas pengendalian internal perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
B4	Aktivitas audit internal membantu mengungkap kecurangan (<i>fraud</i>) yang terjadi dalam perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan
B5	Aktivitas audit internal membantu mengevaluasi efektifitas proses tata kelola (<i>governance</i>) perusahaan	Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan

Lindow dan Race (2002) serta Gramling dan Myers (2006) pada Mihret dan Woldeyohannis (2008) menyebutkan bahwa fungsi audit internal dapat memberikan nilai tambah apabila mampu memahami risiko dan membantu pihak manajemen dalam meningkatkan proses manajemen risiko. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada PT. XYZ karena auditor internal dan *auditee* memiliki persamaan persepsi bahwa aktivitas audit internal mampu memberikan nilai tambah pada proses manajemen risiko perusahaan. Aktivitas audit internal akan melakukan evaluasi terhadap *Document Management Risk* (DMR), yaitu dokumen yang mengidentifikasi risiko pada divisi terkait. Audit internal juga akan memberikan rekomendasi berupa risiko tambahan belum diungkapkan oleh *auditee* apabila risiko yang diungkapkan belum menyeluruh. Kesamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* terkait evaluasi terhadap manajemen risiko perusahaan juga mendukung hasil penelitian yang dilaksanakan Krell (2005) dalam Lelis dan Pinheiro (2012) yang menyatakan bahwa kesuksesan audit internal dan perusahaan bergantung pada evaluasi terhadap risiko organisasi.

Auditor internal dan *auditee* juga sepakat bahwa aktivitas audit internal pada PT. XYZ sudah dijalankan dengan independen dan obyektif. Independen yang dimaksud adalah dengan tidak memihak pada siapapun *auditee* yang sedang diaudit. Bentuk independensi audit internal pada PT. XYZ adalah dengan adanya larangan bagi auditor untuk mengaudit divisi tempat dia bekerja sebelumnya selama 1 tahun ke depan setelah kepindahannya. Sedangkan untuk bentuk obyektifitas adalah mengungkapkan segala temuan dan membuat rekomendasi berdasarkan bukti nyata, bukan opini dari auditor itu sendiri. Dengan dilakukannya aktivitas audit internal dengan independen dan obyektif, maka aktivitas audit internal dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan definisi dari audit internal oleh *The Institute of Internal Auditors (IIA)* yang menyebutkan bahwa audit internal merupakan kegiatan yang independen dan obyektif untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan proses operasional perusahaan.

Mihret dan Yismaw (2007) mengungkapkan bahwa efektifitas audit internal diukur melalui tingkat implementasi rekomendasi yang diberikan yang dapat menjadi faktor meningkatkan proses operasional perusahaan. Di PT. XYZ, terjadi persamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* bahwa auditor internal selalu melakukan monitoring terhadap tindak lanjut *auditee* terhadap rekomendasi yang diberikan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan bahwa aktivitas audit internal pada PT. XYZ memiliki efektifitas yang tinggi.

Elliott, Dawson, dan Edwards (2007) melakukan penelitian untuk menginvestigasi dan mengetahui alasan aktivitas audit internal yang terkadang dipandang tidak memberikan nilai tambah pada perusahaan energi nuklir di Inggris. Pada penelitiannya, ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya persepsi terhadap nilai tambah dari aktivitas audit internal adalah tindakan yang seharusnya merupakan tanggung jawab pihak manajemen untuk mengimplementasikan rekomendasi dari auditor internal tidak dilakukan. Hal ini disebabkan minimnya koordinasi di antara kedua pihak tersebut.

Hal sebaliknya terjadi di PT. XYZ. Auditor internal dan *auditee* memiliki kesamaan persepsi bahwa selalu dilaksanakan koordinasi. Koordinasi dilaksanakan sebelum dan sesudah proses audit. Sebelum audit dilaksanakan, auditor internal dan *auditee* akan melaksanakan *meeting* yang salah satu kegiatannya adalah meminta keterangan pelaksanaan kerja dan juga hambatan yang dialami oleh *auditee*. Setelah proses audit selesai dan Laporan Hasil Audit (LHA) telah terbentuk, dilaksanakan pertemuan dengan *auditee* untuk membahas LHA untuk mengetahui apakah terdapat hambatan yang akan dialami oleh *auditee* saat mengimplementasikan LHA.

Tidak adanya perbedaan persepsi yang signifikan terhadap peran auditor internal yang ditemukan dari hasil penelitian di PT. XYZ berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Chartered Institute of Public Finance and Accountancy* (CIPFA) di UK. Hal ini juga semakin memperkuat hasil penelitian Fisher dan Zanzig (2000). Kesamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* terhadap peran auditor internal di PT. XYZ dapat mendukung kegiatan audit internal berjalan dengan efektif, sehingga dapat semakin menunjang keberhasilan pencapaian tujuan audit internal.

Kegagalan pencapaian persamaan persepsi antara *auditee* dengan auditor internal dapat berdampak buruk bagi auditor internal dalam menjalankan aktivitasnya seperti yang dijelaskan oleh Flesher dan Zanzig (2000). Hasilnya adalah muncul persepsi dari *auditee* bahwa audit internal merupakan penghalang dalam pencapaian tujuan. Hal ini dapat berakibat pada hasil audit yang di bawah manfaat yang diharapkan dan juga penolakan rekomendasi audit.

Listiatik (2007) pada Priantinah dan Adhistry (2012) menyebutkan bahwa perubahan paradigma pada peran auditor internal mampu menimbulkan perbedaan persepsi. Karyawan menganggap auditor internal sebagai kawan apabila mampu menjalankan peran auditor internal sebagai konsultan dan katalisator yang dapat memberikan saran dalam pencapaian tujuan perusahaan. Apabila auditor internal menjalankan perannya sebagai pengawas, karyawan menganggap auditor internal sebagai lawan, karena hanya bertugas sebagai polisi yang hanya melakukan pemeriksaan. Priantinah dan Adhistry (2012) mengungkapkan bahwa tindakan selayaknya polisi tersebut dapat menyebabkan karyawan tidak nyaman dan kurang menyukai kehadiran auditor internal sehingga kinerja mereka kurang maksimal. Dengan auditor internal dianggap sebagai lawan juga dianggap karyawan kurang memberikan kontribusi yang maksimal dalam membantu pencapaian tujuan perusahaan.

Begitu besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat perbedaan persepsi, maka diperlukan perhatian terhadap hal tersebut. Van Gansberghe (2005) dalam Mihret dan Yismaw (2007) mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan imej auditor di mata *auditee* dan pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada efektifitas audit. Caranya adalah selain menyebutkan temuan dan rekomendasi pada laporan audit, auditor internal juga dapat mencantumkan pencapaian kinerja yang memuaskan yang telah dicapai oleh *auditee*.

Flesher dan Zanzig (2000) memiliki cara lain dalam menanggapi perbedaan tersebut. Jika terjadi ketidaksetujuan antara dua kelompok, yaitu *auditee* dan auditor internal terkait bagaimana seharusnya audit internal berfungsi, maka auditor internal dan *auditee* harus bekerja bersama-sama untuk memperoleh pemahaman yang sama tentang bagaimana proses audit yang terbaik dalam memberikan dukungan pada badan usaha. Bentuk kerja sama tersebut dapat dicapai dengan adanya komunikasi antara auditor internal dengan *auditee*, baik secara lisan maupun tertulis. Pada PT. XYZ proses ini sudah tercakup dalam Pedoman Operasional Pengawasan Intern (POPI), yakni adanya evaluasi dari *auditee* terhadap auditor internal terkait manfaat yang diterima *auditee*, serta perbaikan kualitas audit internal pada masa mendatang sesuai harapan *auditee*. Dengan evaluasi tersebut, maka auditor dapat memahami keinginan *auditee* sehingga keselarasan persepsi dapat tercapai.

Tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap aktivitas audit internal ditunjukkan dengan kesamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* terhadap dibutuhkannya audit internal bagi perusahaan, kegiatan audit internal yang mampu memberikan nilai tambah, serta evaluasi dari auditor internal terhadap efektifitas proses *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan kesamaan persepsi tersebut, hasil penelitian pada PT. XYZ sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deloitte (2007) dalam Lelis dan Pinheiro (2012), sehingga aktivitas audit internal pada PT. XYZ memiliki kualitas yang baik dan sanggup memberikan manfaat bagi perusahaan dengan meningkatkan efisiensi proses bisnis PT. XYZ.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. XYZ terkait persepsi auditor internal dan *auditee* terhadap aktivitas audit internal ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas audit internal pada PT. XYZ yang dijalankan oleh Satuan Pengawas Internal (SPI) memiliki kejelasan status pada perusahaan. Hal ini terbukti dengan keberadaan SPI pada struktur organisasi serta kejelasan *job description*.
2. Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan terhadap aktivitas audit internal di PT. XYZ menurut auditor internal dengan *auditee*. Hal ini sangat penting, karena menurut Fisher dan Zanzig (2000) kesamaan persepsi antara auditor internal dengan *auditee* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kegiatan audit internal menjadi semakin efektif, sehingga semakin menunjang keberhasilan pencapaian tujuan audit internal.
3. Auditor internal dan *auditee* sepakat bahwa kegiatan audit internal pada PT. XYZ mampu memberikan nilai tambah bagi organisasi. Hal ini terjadi karena kegiatan audit internal pada PT. XYZ merupakan kegiatan yang independen dan obyektif yang merupakan faktor kunci bagi aktivitas audit internal dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pemberian rekomendasi dari auditor internal kepada *auditee* terkait kepatuhan proses bisnis *auditee* terhadap aturan dan kebijakan yang berlaku, serta monitoring terhadap tindak lanjut *auditee* terhadap rekomendasi yang diberikan juga merupakan nilai tambah dari kegiatan audit internal. Fungsi konsultasi yang dijalankan oleh auditor internal dengan memberikan *early warning signals* kepada *auditee* terhadap area-area yang memiliki indikasi terdapat hambatan pada prosesnya juga mampu memberikan nilai tambah. Peranan lain auditor internal sebagai *Strategic Business Partner* merupakan nilai tambah tersendiri, karena mampu memberikan tindakan pencegahan terhadap area-area yang memiliki indikasi terjadi hambatan tersebut.
4. Aktivitas audit internal pada PT. XYZ mampu membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap efektifitas proses *Good Corporate Governance* (GCG). Hal ini disebabkan karena keharusan dari *Audit Charter* yang mewajibkan audit internal untuk berfokus pada proses penerapan GCG, karena pemahaman auditor internal yang lebih

mendalam terhadap aturan dan kebijakan perusahaan pada masing-masing divisi. Evaluasi oleh auditor internal terhadap kelayakan Laporan Keuangan sebelum diaudit oleh pihak eksternal seperti KAP atau BPK, evaluasi terhadap efektifitas kepatuhan pengendalian internal terhadap COSO yang digunakan, evaluasi terhadap kecukupan dan kelayakan *Document Management Risk* (DMR), serta kemampuan auditor internal dalam mengungkapkan kecurangan mampu mendukung proses penerapan GCG yang lebih efektif. Selain itu, dengan nilai tambah yang diberikan oleh audit internal sesuai dengan poin ke 3 mampu semakin mendukung proses penerapan GCG pada PT. XYZ.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliott, Michael, Dawson, Ray, dan Edwards, Janet. 2007. *An Improved Process Model For Internal Auditing*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 Iss: 6, pp.552 – 565
- Flesher, Dale L dan Jeffrey S. Zanzig. 2000. *Management Accountants Express A Desire For Change In The Functioning Of Internal Auditing*. *Managerial Auditing Journal* 15/7(2000).331-337
- IIA. (2009). *Definition of internal auditing code of ethics*. *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*. Institute of Internal Audit.
- IIARF. (2010). *Measuring Internal Auditing's Value*. Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Leis, Debora Lage Martins & Pinheiro, Laura Edith Taboada. 2012. *Auditor and Auditee Perception of Internal Auditing Practices in a Company in the Energy Sector*. *R. Cont. Fin*, v.23, n. 60.
- Menteri BUMN. 2012. **Tentang Rencana strategis Kementerian Badan Usaha Milik Negara Tahun 2012 – 2014**. *Menteri Badan Usaha Milik Negara*.
- Mihret, Dessalegn Getie dan Yismaw, Aderajew Wondim. (2007). *Internal Audit Effectiveness: An Ethiopian Public Sector Case Study*. *Managerial Auditing Journal*, 22 (5).
- Presiden Republik Indonesia. 2003. **Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003, Tentang Badan Usaha Milik Negara**.
- Presiden Republik Indonesia. **PP Nomor 3 Tahun 1983 Pasal 45, Tentang Tata Cara Pembinaan Dan Pengawasan Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), Dan Perusahaan Perseroan (PERSERO)**.
- Priantinah, Denies dan Megasari Chitra Adhistry. 2012. **Persepsi Karyawan Tentang Peran Auditor Internal Sebagai Pengawas, Konsultan dan Katalisator Dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan**. *Jurnal Nominal*, Volume I, Nomor I.
- Puspitawati, Lilis. 2012. **Implementasi Undang-Undang Keterbukaan Informasi, Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Peran Satuan Pengawasan Internal (SPI) Dalam Mewujudkan Praktik Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara**. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol. 10, No. 2.
- Sawyer, Lawrence B. 2003. *Sawyer's Internal Auditing (5th edition)*. The Institute of Internal Auditors, Florida.
- Suyono, Eko dan Hariyanto, Eko. 2012. *Relationship Between Internal Control, Internal Audit, and Organization Commitment With Good Governance: Indonesian Case*. *China-USA Business Review*, Vol. 11, No.9.
- Tampubolon, Robert. 2005. *Risk and System Based Internal Audit*. Jakarta: Elex Media Komputindo.